



PENANAMAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI MANTINGAN

**Fathony Nur Islami¹, Endah Dwi Utari², Alya Dinia Asyfiqi
Masykur³, Miftahul Hida Arrohim⁴**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
onyfathony97@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: Each pesantren has its own characteristics in the education system that is applied to its students. And as we know, leadership character becomes one of the important things that can be highly suspect in daily life and the implementation of leadership character planting is applied early on in various institutions, as well as in Pondok Darussalam Darussalam Gontor Putri Mantingan. This study focuses on how Pondok Modern Darussalam Gontorr Putri Mantingan instills leadership characteristics in the daily lives of students and their application in society. The results showed that Pondok Gontor Modern Darussalam emphasized on five principles, including: sincerity, simplicity, self-reliance, ukhuwah Islamiyah which fostered a sense of caring and mutual cooperation among Muslims and freedom of thought.

Key Words: Pondok Gontor Modern Darussalam (PMDG), Santriwati, education, leadership.

ABSTRAK

Setiap pesantren memiliki ciri khasnya sendiri dalam sistem pendidikan yang diterapkan bagi para santrinya. Dan seperti yang kita ketahui, karakter kepemimpinan menjadi salah satu hal penting yang bisa sangat berduga dalam keseharian dan mulai diterapkan penanaman karakter kepemimpinan sejak dini di berbagai institusi, begitupun dengan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara Pondok Modern Darussalam Gontorr Putri Mantingan menanamkan karakteristik kepemimpinan dalam keseharian santriwati dan penerapannya dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor menekankan pada lima prinsip, diantaranya: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah yang mana menumbuhkan rasa peduli dan saling bahu membahu sesama Muslim serta kebebasan berfikir.

Key Words: Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Santriwati, pendidikan, kepemimpinan.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan hasil pemikiran para ulama-ulama terdahulu sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap pentingnya pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah membuktikan bahwasanya pendidikan dengan sistem asrama bernuansa Islami dan pengawasan serta figure kyai yang menjadi panutan dapat mencetak generasi penerus yang memiliki kualitas. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk mencetak kader-kader islam yang berakhlaq mulia dan berilmu serta dapat berguna dan bermanfaat kelak di masyarakat. Tidak sedikit pondok pesantren yang telah berdiri di Indonesia ini, juga tidak sedikit pula yang mengalami pasang surut hingga akhirnya pondok pesantren tersebut hilang. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) merupakan salah satu pondok pesantren yang masih eksis dan bertahan sampai saat ini. PMDG yang biasa disebut dengan “Gontor” ini telah berkiprah selama 93 tahun (1926-2020). Tidak hanya untuk putra saja, tetapi Gontor mendirikan pula pondok pesantren khusus putri. Gontor Putri didirikan dan diorientasikan pada pembentukan wanita sholihah, berakhlaq mulia, serba bisa, teladan, serta menjadi pemimpin bagi golongannya. Santriwati Gontor Putri ini dididik dan diawasi selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada santriwati tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Di luar kelas, santriwati mendapatkan bimbingan dan pengembangan diri yang diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini merupakan aktivitas penunjang dalam meningkatkan potensi diri santriwati. Contohnya ialah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Koordinator Gugus Depan. Dimana santriwati dilatih bagaimana menjadi pemimpin yang bijak, tanggung jawab dan dapat menjadi teladan bagi anggotanya.

Jika PMDG Putra tumbuh dan menjalani keseharian di pondok pesantren dengan didikan kepemimpinan berbentuk frasa “lebih baik menjadi kepala ikan teri dari pada menjadi ekoor ikan paus”. Maka PMDG Putri lebih menerapkan frasa “Siap memimpin dan siap dipimpin”, hal tersebut termasuk dalam organisasi santriwati yang dipimpin oleh santriwati itu sendiri. PMDGP memberikan bermacam-macam bekal kepada santriwatinya agar kelak ketika menjadi alumni dan terjun ke masyarakat, mereka sudah siap dengan segala macam keadaan terlebih juga siap untuk menjadi seorang pemimpin. Dalam hal kepemimpinan, sebagian besar masyarakat memandang wanita tidak pantas untuk memimpin dengan alasan wanita makhluk yang lemah. Islam sendiri, tidak pernah membatasi bahkan melarang seorang wanita untuk menjadi pemimpin. Islam memiliki pandangan bahwa antara pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama. Dalam sebuah jurnal realitas islam, devi wahyuni menceritakan sosok Rky Rahma el Yunusiyah yang merupakan salah satu tokoh wanita Indonesia. Ketika masanya, Rky Rahma menjadi tokoh yang membantu memperjuangkan hak wanita dalam pendidikan dengan cara mendirikan sekolah khusus wanita yang diberi nama “Sekolah li Banat” (Sekolah khusus wanita)¹. Dengan seluruh usahanya, Rky Rahma membuktikan bahwa wanita mampu untuk mandiri dan mengatasi segala problematika dengan pemikiran-pemikiran dan usahanya dengan bersandarkan pada ajaran Allah SWT dan Sunnatullah. Wanita mampu mencari jalan keluar dari sebuah masalah, dan mengembangkan kemampuannya dalam bermusyawarah secara sosial. Dari penelitian tersebut, jelas terlihat bahwa wanita mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri maupun lingkup sekitarnya dengan tetap mengedepankan kebijakan yang telah diatur dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Dalam al-Qur’an, setiap manusia dilahirkan dimuka bumi adalah sebagai *khalifah fil ard*. Manusia bertanggung jawab menjaga kesejahteraan makhluk dimuka bumi, membasmi yang mungkar, menegakkan keadilan, menyebarkan rahmat Allah SWT dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa “memimpin” dan “menentukan” sesuatu merupakan fitrah yang Allah SWT berikan pada manusia di muka bumi ini. Sejalan dengan pendidikan kepemimpinan

¹ Devi Wahyuni. *Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan Rky Rahma el Yunusiyah*. Islam Realitas, vol. 3, no.1, 2017.

yang diberikan sejak dini yang kelak sangat berpengaruh pada masa mendatang. Hal tersebut menjadi bentuk pemeliharaan dan pelestarian fitrah yang diberikan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Pembentukan karakter salah satu yang mendasar dalam pendidikan kepemimpinan. Karakter seseorang yang dibentuk dan dibina sejak dini akan menciptakan kepribadian yang bisa membawanya menuju kesuksesan. Begitupun dengan pondok pesantren, pembentukan karakter sejak dini di pondok pesantren dilakukan dengan cara melibatkan santriwati dalam setiap kegiatan dan memberikan wadah kepada mereka untuk mengekspresikan kreativitasnya. Pembentukan karakteristik kepemimpinan bagi santriwati tidak terlepas dari unsur pendidik yang ada di pondok pesantren, seperti kyai, para ustadzah, bahkan para santriwati itu sendiri. Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren menjadi teladan utama bagi santriwati sehingga santriwati sangat menghormatinya. Para ustadzah sebagai seseorang yang membantu dalam sektor pendidikan, memberikan ilmu serta pengawasan dalam mendidik santriwati. Serta peran santriwati sendiri, yaitu santriwati kelas akhir yang menjadi pengurus organisasi yang mengontrol dan membimbing adik-adiknya dalam urusan sehari-harinya. Maka pembentukan karakteristik kepemimpinan pada santriwati akan terbentuk secara batiniyahnya.

Penanaman Karakter Kepemimpinan di PMDGP Mantingan Jawa Timur

Pendidikan sering kali dijadikan wadah untuk penanaman ideology. Disisi lain, agama islam juga sangat menjunjung tinggi prosesi pendidikan. Karena pendidikan mencakup setiap fase sepanjang hidup. Sejak di dalam kandungan hingga liang lahat. Di PMDGP sendiri, sering didengung-dengungkan frasa bahwa “apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan adalah bagian dari pendidikan”. Setiap aktifitas santri di PMDGP diatur sedemikian rupa dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Kehadiran pemimpin yang ideal juga dibutuhkan demi keberhasilan suatu institusi pendidikan.² Seorang pemimpin berperan mengatur dan mengkoordinir proses pendidikan secara menyeluruh sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakteristik peserta didik meskipun dengan latar belakang, suku, budaya, dan kesempatan yang berbeda-beda.³

Sama halnya dengan kurikulum pondok sendiri yang merupakan perpaduan dari pendidikan agama dan umum yang seimbang dan menyeluruh, berasaskan sunnah-sunnah yang dibawa oleh Rosul SAW, serta menyama-ratakan tiap golongan, suku maupun ras yang ada didalamnya.⁴ Tak hanya itu, proses pendidikan di PMDGP erat kaitannya dengan pembentukan karakteristik dan pola pikir santri. Sebagai pesantren yang memelopori pemikiran modern yang mencakup manajemen pendidikan, sistem, kurikulum maupun nilai-nilai yang diterapkannya.⁵ PMDGP juga menerapkan gaya kepemimpinan delegatif yang merupakan salah satu dari empat gaya kepemimpinan menurut Hersey dan Blanchard. Yang mana dengan gaya kepemimpinan ini, pimpinan pesantren mendidik santri untuk saling mempercayai dan menumbuhkan potensi serta kepercayaan diri dalam diri peserta didiknya.⁶ Tak hanya itu, PMDGP juga memiliki nilai kepatuhan terhadap pimpinan pesantren dan para pendidiknya yang

² Rohmat, Jurnal Insania, Vol.11 No.1 Januari-April, p.19-33 “Kepemimpinan Pendidikan” (Purwokerto, P3M STAIN : 2006) p. 19

³ Devi Wahyuni, ISLAM REALIRAS: Journal of Islamic & Social Studies, Vo. 3, No. 1, Januari-Juni 2017. p.39-49 “Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam : Refleksi atas Kepemimpinan Rky Rahmah El Yunisyah” (2017) p.45

⁴ Rangga Setiawan. 2019. “Konsep Kepemimpinan Kh. Imam Zarkasyi Dan Implikasinya Terhadap Alumni Gontor”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Radenintan Lampung. Hal:15

⁵ Alfinatu zuhro hilda fardani. 2019. “Kepemimpinan Kolektif Tri Murti di Pondok Modern Darussalam Gontor”, tesis. P.5

⁶ Doni Wisnu Prasetya, Inti Wasati, Abdul Kholiq Azhari International Journal of Social Science and Business. Vol.1 (3) pp. 197-208 “Pengaruh Kepemimpinan Delegatif terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember”. (2017). P.199

bersifat *paternalistic* layaknya pesantren pada umumnya. Hal ini memberikan otoritas yang cukup penting dalam penanaman dan pembentukan kepribadian santri lewat proses pendidikan.⁷

Sejalan dengan kegiatan yang turut membentuk kepribadian termasuk karakter kepemimpinan didalamnya dan diterapkan 24 jam setiap harinya sepanjang santri berada di pesantren. Para pendidik sering menyebutnya dengan “المُعْهَدُ لَا يَنَامُ أَبَدًا” yang berarti pondok tidak pernah tidur. Akan selalu ada kegiatan atau sekedar perkumpulan yang tentunya menyibukkan santri dan mengharuskannya untuk terus bergerak. Setiap kegiatan juga didasari dengan panca jiwa yang terdapat dalam pesantren, di antaranya: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan kebebasan.⁸

Lewat kepemimpinan delegatif, pimpinan mendidik peserta didik sekaligus menanamkan karakter kepemimpinan. Para santri diajarkan untuk “siapa memimpin dan siapa dipimpin” apapun yang terjadi, santri di yakinkan untuk mampu mengemban tanggung jawab sebagai pimpinan jika dibutuhkan nantinya, santri juga diajarkan untuk siapa dipimpin siapapun itu, meski berbeda ras dan golongan dengan tetap menjunjung nilai-nilai islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rosul SAW. Hal ini sekaligus melatih kemandirian santri sehingga dapat mengatasi setiap tantangan dihadapannya secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Pimpinan PMDGP memberikan kepercayaan penuh terhadap bawahan dan para santrinya untuk menjalankan sistem yang ada dengan posisinya sebagai pengontrol yang sesekali menengok kerja santri. Tak hanya itu, pimpinan juga mewajibkan untuk tiap utusan memberikan laporan dari tiap divisi setiap harinya. Dari sini, sosok santri yang pemalu dan jarang berbicara dapat tumbuh menjadi pemimpin dan mampu berbicara di depan para anggota yang dipimpinnya. Kepercayaan diri dan kemandiriannya tumbuh karena merasa dipercaya oleh orang lain dan tentunya dengan beban yang harus ditanggungnya. Karena seluruh santri turut merasakan dampak kepemimpinannya secara sadar maupun tidak.

Seperti contoh, ketua perpustakaan yang ulet dalam pekerjaannya dan terus menyemangati anggotanya untuk bekerja maksimal dalam pembuatan majalah bulanan. Akan memberikan dampak terhadap para pembaca majalahnya di Darussalam (sebutan santri bagi pesantren mereka). Adapun karakter kepemimpinan itu selalu dipicu untuk tumbuh sejak usia dininya di pesantren. Tahun awal memang merupakan tahun bagi mereka untuk mengamati pola hidup di Darussalam. Namun sejak masuk tahun kedua, potensi santri mulai dicungkil dengan keharusan turun andil dalam acara-acara pesantren. Sedangkan ditahun keempat, seluruh santri yang berada di tahun tersebut diwajibkan untuk mengikuti LPK (Latihan Pengembangan Kepemimpinan) sebagai persyaratan untuk mengikuti KMD (Kursus Mahir tingkat Dasar) di tahun selanjutnya. Dan dipenghujung masa santrinya, mereka juga diperbolehkan mengikuti KML (Kursus Mahir Pembina tingkat Lanjut). Meskipun berbagai macam pelatihan tersebut merupakan rentetan pelatihan pramuka, namun kehidupan sehari-hari santrilah yang menjadi ladang untuk menerapkan apa yang dipelajarinya.

Pesantren seperti memanfaatkan kodrat manusia sebagai makhluk yang dibekali rasa kompetatif untuk mendapatkan hal yang diinginkannya. Dimulai dari hal kecil seperti salah satu kegiatan. Bagian kepramukaan yang mengadakan perkemahan pinsa-pinru setiap tahunnya, yaitu perkemahan yang diperuntukkan bagi pimpinan sangga dan pimpinan regu kepramukaan dari tiap gugus depan. Tiap tahun pula, peserta dari perkemahan tersebut juga berbeda-beda. Para santri saling berkompetisi untuk menonjolkan kemampuannya sebagai pemimpin agar

⁷ Umiarso, Jurnal Akademika, Vol. 23, No 01 Januari-Juni 2018, p.87-106 “Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember” (2018) p.92

⁸Rangga Setiawan. 2019. "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama", Skripsi. Hal:14

dipilih sebagai peserta perkemahan tersebut. Dari kegiatan tersebut pula, diberikan materi-materi kepemimpinan untuk mendukung proses kepemimpinannya. Hingga hal besar yang melibatkan satu angkatan, seorang ketua angkatan belajar mengatur angkataannya demi mendapat hasil maksimal pada tiap perlombaan angkatan. Adapun jumlah anggota per-angkatan di PMDGP adalah $600 \leq$ anggota (kondisional). Setiap kepemimpinan di Darussalam selalu didampingi dengan atasan atau ustadzah yang selalu memantau jalannya kepemimpinannya.

Pimpinan berusaha membentuk pribadi-pribadi yang tangguh meskipun mereka (santri) perempuan. Para santri juga dibekali skil-skil yang dapat menunjang kemampuannya untuk mandiri, di PMDGP hal itu sering disebut dengan "*sittil-kul*". Santri dididik untuk memiliki potensi dalam bidang apapun. Dituntut untuk menjadi wanita yang multitalent agar dapat mandiri. Para peserta studi banding sering takjub ketika melihat persiapan perkemahan tahunan di PMDGP, mereka melihat para santri memotong dan membentuk pondasi tenda mereka dari bamboo-bambu yang disediakan. Atau ketika melihat penampilan-penampilan di acara show yang menggunakan kostum buatan tangan yang cukup menarik. PMDGP menunjang setiap kebutuhan santri dengan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk mengembangkan potensinya.

Bentuk Implementasi Penanaman Karakteristik Kepemimpinan bagi Santri Lewat Pengabdian Masyarakat

Sebagai negara mayoritas muslim, tradisi "nyantri" menjadi menjadi salah satu budaya yang secara tidak sadar diciptakan oleh masyarakat sendiri. Sebagian golongan beranggapan bahwa belajar di pesantren merupakan salah satu paket komplit yang dapat membantu kelangsungan hidup bagi santri sendiri maupun orang-orang disekelilingnya. Adapun hakikat dan tujuan hidup manusia dimuka bumi ini diartikan secara berbeda-beda oleh setiap orang. Makna hidup merupakan hal yang begitu penting untuk memahami hal-hal tersebut. Dalam salah satu jurnal, Lia Atsuyah dan Ratna Supradewi juga mengutip pendapat Ancok bahwa makna dari pilihan hidup seseorang akan menentukan makna hidupnya.⁹ Begitupun dengan kehidupan di pesantren. Lewat suka duka yang dialaminya, para santri belajar memaknai makna hidup yang sesungguhnya. Dengan tradisi saling berbagi, seorang santri dapat belajar tidak hanya dari permasalahan yang ia hadapi, namun juga lewat permasalahan-permasalahan rekannya baik dalam bentuk masalah di pesantren maupun permasalahan keluarga.

Dengan terjun sebagai pengabdian masyarakat, santri dididik untuk belajar dari apa yang ada diluar pondok sekaligus diharap dapat mengimplementasikan di masyarakat. Dengan bekal kompetensi di berbagai bidang yang diberikan oleh pondok, santri belajar menjalani dan memperbaiki apa yang ada dihadapannya sesuai nilai-nilai yang dianutnya sekaligus mengislamkan pengetahuan dan membangun peradaban islam. Adapun penanaman karakter kepemimpinan yang telah diterimanya menjadi sangat berguna dalam masyarakat. Santri menjadi lebih mandiri, terlatih untuk tegas dan mandiri serta terbiasa berfikir dan menyuarakan pendapatnya dalam setiap problematika yang di hadapi lingkungannya. Meskipun santri PMDGP merupakan wanita sekalipun, namun pendapatnya cukup dihargai dalam masyarakat. Seperti dalam perkumpulan rohis masjid, dalam perkumpulan guru dan pembina di institusi yang menaunginya, perkumpulan lembaga masyarakat dan lain sebagainya.

⁹ Lia Atsnyah, Ratna Supradewi, Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 18 Oktober 2019. Pp.361-366 "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal" (Semarang: 2019) p.362

Tak lepas dari kelima panca jiwa¹⁰ yang selalu mendasari kegiatan santri di pesantren, pimpinan pondok berhasil membentuk pola pikir dan kepribadian santri yang rapi sekaligus termasuk dalam karakter seorang pemimpin. "Panca pertama berupa keikhlasan, dalam pengabdian masyarakat yang dijalaninya, para santri belajar melakukan segala hal tanpa pamrih. Dengan mengabdikan pada masyarakat satu tahun lamanya tanpa diupah sekalipun. Santri belajar ikhlas karena segala perbuatan baiknya didasari keikhlasan. Lalu kedua adalah kesederhanaan yang melatih santri untuk rendah diri. Mereka sadar bahwa seberapa banyak yang ia miliki hanyalah titipan Allah semata dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Jabatan bukanlah sebuah batu loncatan atau alat untuk meninggikan derajat. Tak hanya itu, kesederhanaan membantu santri untuk lebih siap menghadapi segala keadaan yang kelak menyimpannya. Siap hidup seadanya tanpa memaksakan kemewahan dalam hidupnya.

Panca ketiga ialah berdikari, yang mana merupakan karakter utama seorang pemimpin. Keemandirian selalu dibutuhkan dalam setiap kepemimpinan. Santri belajar untuk lebih mampu mengatasi segala sesuatu dengan kemampuan yang ia miliki. Mandiri dalam memimpin baik bagi dirinya sendiri, mengatasi setiap permasalahan dengan berusaha bergantung pada diri dan hanya berikhtiar pada yang kuasa. Serta mandiri dalam memimpin orang-orang sekitarnya. Yang keempat, *ukhwah islamiyah* yang mana menumbuhkan rasa peduli dan saling bahu membahu membantu saudaranya sesama muslim. Juga memikirkan apa yang terbaik demi kesejahteraan orang yang dilindungi dan dipimpinya. Yang terakhir yaitu kebebasan berfikir, bebas dalam artian tidak terikat hanya pada satu aliran atau golongan tertentu. Bebas membiarkan orang sekelilingnya berlaku sesuai keyakinannya selama hal tersebut tidak melanggar syariat. Dan bebas berfikir dan menyuarakan pendapatnya di masyarakat. Kelima panca jiwa itulah yang akhirnya tanpa sadar memicu tumbuhnya sikap dan karakter kepemimpinan pada santriwati lewat keseharian dan kegiatan-kegiatan yang mereka jalani selama di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Pendidikan di PMDGP Mantingan Jawa Timur merupakan faktor yang sangat utama dan paling mendominasi keseharian santriwati. Setiap aktifitas santri di PMDGP diatur sedemikian rupa dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Penanaman dan pembentukan kepribadian santri di tekankan lewat proses pendidikan yang di dalamnya para santri diajarkan untuk "siap memimpin dan siap dipimpin". Tak seperti kebanyakan pondok pesantren yang menerapkan gaya kepemimpinan paternalistic, PMDGP justru memolesnya dengan menggunakan gaya kepemimpinan delegatif. Hal tersebut dilakukan demi mendidik santri untuk saling mempercayai dan menumbuhkan potensi serta kepercayaan diri dalam diri peserta didiknya. Sehingga para santri terlatih untuk mandiri, tegas, berani dan mampu mengatasi setiap permasalahan baik secara individu maupun berkelompok. Santriwati berlatih untuk bermusyawarah dan menyuarakan pendapatnya dimanapun bumi dipijaknya.

Hal tersebut terlihat ketika mereka terjun langsung pada pengabdian masyarakat. Meski seorang wanita sekalipun, pendapat santriwati PMDGP cukup dihargai dalam masyarakat karena ketegasan dan kemantapannya dalam menyuarakan pendapat. Hal tersebut banyak

¹⁰Rangga Setiawan. 2019. "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama", Skripsi. Hal:14

¹¹Menurut teori Yulk, karakteristik seorang pemimpin harus memiliki sifat percaya diri dan optimis, terampil dan ahli, baik dalam perilaku, jujur, serta memiliki cara untuk mempengaruhi pengikutnya lewat kebijakan yang ada. Hal ini tertulis dalam jurnal pemikiran alternative pendidikan dengan judul "*Kepemimpinan Pendidikan*" ditulis oleh Rohmat yang bergelar Magister Agama dan menjadi dosen tetap di STAIN Purwokerto

terjadi di lingkungan tempatnya mengabdikan diri. Seringkali dalam perkumpulan rohis masjid, dalam perkumpulan guru dan pembina di institusi yang menaunginya, perkumpulan lembaga masyarakat dan lain sebagainya. Semua itu tak lepas dari kelima panca jiwa yang mendasari setiap kegiatan yang dijalannya sepanjang hidupnya di pondok pesantren. Kelima panca jiwa tersebut juga mendalangi karakter-karakter kepemimpinan yang akhirnya tumbuh pada tiap pribadi santriwati di PMDGP Mantingan Jawa Timur. Kelima panca jiwa tersebut ialah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinatu zuhro hilda fardani. 2019. "Kepemimpinan Kolektif Tri Murti di Pondok Modern Darussalam Gontor", tesis. P.5
- Doni Wisnu Prasetya, Inti Wasiati, Abdul Kholiq Azhari International Journal of Social Science and Business. Vol.1 (3) pp. 197-208 "Pengaruh Kepemimpinan Delegatif terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember". (2017). P.199
- Devi Wahyuni. Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan Rky Rahma el Yunusiyah. Islam Realitas, vol. 3, no.1, 2017.
- Devi Wahyuni, ISLAM REALIRAS: Journal of Islamic & Social Studies, Vo. 3, No. 1, Januari-Juni 2017. p.39-49 "Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam : Refleksi atas Kepemimpinan Rky Rahmah El Yunisiyah" (2017) p.45
- Lia Atsnuyah, Ratna Supradewi, Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 18 Oktober 2019. Pp.361-366 "Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal" (Semarang: 2019) p.362
- Rohmat, Jurnal Insania, Vol.11 No.1 Januari-April, p.19-33 "Kepemimpinan Pendidikan" (Purwokerto, P3M STAIN : 2006) p. 19
- Rangga Setiawan. 2019. "Konsep Kepemimpinan Kh. Imam Zarkasyi Dan Implikasinya Terhadap Alumni Gontor", Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Radenintan Lampung. Hal:15
- Rangga Setiawan. 2019. "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama", Skripsi. Hal:14
- Rangga Setiawan. 2019. "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama", Skripsi. Hal:14
- Umiarso, Jurnal Akademika, Vol. 23, No 01 Januari-Juni 2018, p.87-106 "Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember" (2018) p.92